

**KONFLIK BATIN TOKOH-TOKOH DALAM  
NOVEL *ORANG-ORANG OETIMU* KARYA FELIX K. NESI:  
KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA KURT LEWIN**

**Khairunisa Syawalia Firzanah**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email: [khairunisa.22050@mhs.unesa.ac.id](mailto:khairunisa.22050@mhs.unesa.ac.id)

**Kisyani Laksono**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email: [kisyani@unesa.ac.id](mailto:kisyani@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk konflik mendekat-mendekat, konflik menjauh-menjauh, dan konflik mendekat-menjauh yang dialami tokoh dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi dengan kajian psikologi sastra Kurt Lewin yaitu teori medan (*field theory*). Penelitian ini digunakan pendekatan tekstual. Sumber data penelitian berupa narasi dan dialog yang memperlihatkan adanya konflik batin tokoh dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui baca tulis dan studi pustaka. Hasil penelitian ditemukan bahwa dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi merepresentasikan adanya bentuk konflik menurut Kurt Lewin, yaitu konflik mendekat-mendekat, konflik menjauh-menjauh, dan konflik mendekat-menjauh. Konflik yang hadir tidak hanya dalam bentuk pilihan, tetapi juga dalam reaksi batin emosional yang bertentangan muncul bersamaan terhadap objek atau pengalaman yang sama seperti rasa ingin, keraguan, malu, bersalah, tertarik, jijik, dan takut. Dominasi konflik mendekat-menjauh memperlihatkan novel tersebut lebih cenderung menunjukkan pergulatan batin menjadi topik utama. Oleh karena itu, konflik batin dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi lebih menekankan rasa kebimbangan emosional daripada pilihan yang ada. Dengan demikian, dorongan psikologis tokoh dapat digambarkan secara lebih terstruktur melalui analisis konflik batin tokoh-tokoh yang didasarkan pada teori medan Kurt Lewin.

**Kata Kunci:** Konflik batin, Kurt Lewin, Psikologi sastra

**Abstract**

*This study aims to describe the forms of approach-approach conflict, avoidance-avoidance conflict, and approach-avoidance conflict experienced by characters in novel *Orang-Orang Oetimu* by Felix K. Nesi using Kurt Lewin literary psychology study, namely field theory. This study uses a textual approach. The research data sources are narratives and dialogues that show the inner conflict of the characters in novel *Orang-Orang Oetimu* by Felix K. Nesi. Data collection techniques are carried out through library research and reading and writing. The results of the study show that in novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi, there are forms of conflict according to Kurt Lewin, namely approach-approach conflict, avoidance-avoidance conflict, and approach-avoidance conflict. The conflicts that are present are not only in the form of choices, but also in conflicting emotional inner reactions that appear simultaneously towards the same object or experience such as desire, doubt, shame, guilt, attraction, disgust, and fear. The dominance of the approach-avoidance conflict suggests that the novel tends to emphasize inner relationships as the main topic. Therefore, the inner conflict in novel *Orang-Orang Oetimu* by Felix K. Nesi emphasizes emotional uncertainty rather than the available choices. Therefore, analyzing the characters inner conflicts using Kurt Lewin field theory helps to describe the characters psychological drives in a more structured way.*

**Keywords:** Inner conflict, Kurt Lewin, Literary psychology

**PENDAHULUAN**

Karya sastra tidak terlepas dari masyarakat di mana dia tinggal dan kerap terjadi mengalami konflik dalam kehidupan. Novel sebagai salah satu bentuk karya

sastra yang mengandung berbagai fenomena konflik kehidupan pada individu maupun sosial. Sebuah novel menampilkan perilaku para tokoh yang terkait dengan psikologis yang dialami manusia dalam kehidupan nyata.

Cerita dalam novel mengandung konflik yang terjadi, baik konflik dengan tokoh itu sendiri maupun orang lain yang membuat novel tersebut menjadi lebih hidup. Novel menjadi wadah untuk merekam dinamika konflik dalam diri individu. Hal tersebut merupakan hasil representasi realitas yang terjadi di masyarakat, atas keinginan yang tidak terpenuhi dan ketidakpuasan akan suatu hal yang diinginkannya. Konflik berkaitan erat dengan keadaan sosial, lingkungan, tingkah laku, pola pikir, dan kondisi psikologis individu. Konflik timbul akibat tekanan dari dalam maupun luar diri. Setiap individu dihadapkan oleh konflik yang tidak bisa dihindarkan olehnya, kemudian mengharuskannya membuat pilihan-pilihan yang sulit untuk menyelesaikan konflik. Bukan hanya sebagai suatu permasalahan, tetapi juga dapat membentuk kepribadian individu. Pada dasarnya individu tidak dapat menghindari konflik, karena itu bagian dari proses kehidupan. Dengan demikian perlahan mengubah psikologi individu yang mungkin akan berkembang atau menurun.

Konflik tidak hanya perlawanan fisik, melainkan terdapat konflik batin. Konflik batin hadir dalam diri tokoh itu sendiri yang dapat diakibatkan adanya pertentangan dengan diri sendiri, orang lain, ataupun lingkungan yang membentuk karakter tokoh. Konflik batin dalam sebuah novel dapat memperkaya jalan cerita, lebih memahami perasaan dan karakter tokoh. Di era saat ini, konflik batin menjadi permasalahan yang semakin muncul dalam studi psikologi karena bertambahnya kompleksitas kondisi lingkungan yang memengaruhi individu. Masalah seperti ekspektasi sosial, trauma masa lalu, krisis identitas, tuntutan ekonomi, dan pengaruh sistem kekuasaan yang bukan hanya membentuk konflik dari luar melainkan juga memperdalam konflik dari dalam diri. Masalah seperti ini berakibat negatif terhadap kesehatan psikologis individu seperti meningkatnya kekhawatiran dan keraguan dalam mengambil sebuah keputusan. Konflik batin seperti keraguan dalam mengambil keputusan, rasa penyesalan, rasa bersalah merupakan hal yang memengaruhi kesehatan psikologis individu secara signifikan. Tokoh sering digambarkan pada keadaan dengan pilihan yang sulit, dan disetiap pilihan tersebut terdapat dampak akibatnya. Tokoh dalam novel mengalami konflik yang sering kali mengharuskan untuk memilih satu dari dua pilihan yang dihadapkan.

Novel *Orang-Orang Oetimu* adalah salah satu novel karya Felix K. Nesi yang dipublikasikan oleh penerbit Marjin Kiri dengan cetakan keempat pada 2020. Novel *Orang-Orang Oetimu* memiliki penghargaan yang telah diraih, di antaranya Juara 1 Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2018; menjadi nomine Kusala Sastra Khatulistiwa untuk kategori prosa; dan mendapatkan penghargaan sastra nasional dari Kementerian Pendidikan,

Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia pada 2021 sebagai kategori novel terbaik. Novel *Orang-Orang Oetimu* membahas masyarakat Timor yang menggambarkan kondisi latar belakang tokoh dan segala persoalan dinamika peristiwa yang ada dalam wilayah Oetimu, seperti kenyataan sosial yang ada. Novel ini berlatar tempat di sebuah daerah kecil di Nusa Tenggara Timur yang bernama Oetimu. Tempat ini menyimpan kompleksitas realitas sosial, yaitu kemiskinan, kekuasaan pemimpin, hingga hubungan antarindividu dalam hidup bermasyarakat. Novel ini mengikuti sejarah kolonialisme pada masa Orde Baru. Cerita pada novel ini bersinggungan antara tiga pilar kekuasaan, yaitu militer, gereja, dan tradisi. Penulis juga mengulang beberapa bahasa kearifan lokal di daerah Oetimu, sehingga pembaca dapat lebih mendalami dan merasakan daerah tersebut.

Masalah yang terdapat dalam novel ini adalah komplikasi emosi dan pikiran yang dialami oleh para tokoh yang mengakibatkan konflik batin dengan menggambarkan realitas kehidupan yang kadang kala dipenuhi antara ekspektasi dan realita. Tokoh dalam novel dihadapkan dua situasi atau lebih yang mengharuskan untuk memilih di antara pilihan yang sama-sama kuat, sehingga tokoh mengalami keraguan dalam menentukan pilihannya yang mengakibatkan tokoh mengalami konflik batin yang kuat. Konflik internal dihadirkan oleh perasaan bingung, tertekan, keterpaksaan, dan keputusan yang muncul dalam kondisi ini. Hal ini menarik untuk dikaji karena terdapat konflik batin yang terjadi akibat keterpaksaan dalam berbagai aspek kehidupan yang dialami sehingga menimbulkan masalah-masalah yang muncul dalam novel ini. Usaha tokoh untuk keluar dari situasi yang penuh tekanan tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2018: 137) konflik adalah kejadian tertentu yang dipandang sebagai suatu hal penting dalam cerita yang terlibat dalam perkembangan alur. Konflik batin adalah konflik internal yang dialami dalam diri individu, yang berhubungan dengan dinamika psikologis dan permasalahan pribadi yang dialami. Konflik ini juga muncul dipengaruhi oleh lingkungan sosial kehidupan tokoh. Oleh karena itu, kajian konflik batin dalam novel dapat mempresentasikan bagaimana kondisi psikologis manusia secara mendalam dan kontekstual.

Berdasarkan fenomena tersebut, kajian psikologi Kurt Lewin digunakan untuk meneliti konflik batin yang dirasakan para tokoh dalam novel ini. Lewin (1935: 50) menyebutkan konflik sebagai kondisi psikologis seseorang dalam keadaan dilema, di mana ia terpaksa menghadapi masalah yang berlawanan secara bersamaan. Lewin mengungkapkan konflik sebagai salah satu dari struktur kepribadian yang tampak akibat dorongan motivasi dalam diri seseorang, dan mempunyai keahlian untuk mengatur cara melawannya. Lewin (1935: 88)

memandang perilaku individu sebagai hasil dari interaksi dengan sesama individu dan lingkungannya. Konflik terjadi ketika seseorang dihadapkan pada dua kekuatan yang saling bertentangan yang menimbulkan persaingan dengan kekuatan yang sama untuk berusaha mendominasi. Kondisi ini tidak hanya mengakibatkan kebingungan pada tokoh, tetapi juga tokoh akan mengalami tekanan psikologis yang akan memengaruhi sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan. Lewin (1935: 88-91) mengelompokkan konflik menjadi tiga bentuk, yaitu konflik mendekat-mendekat, konflik menjauh-menjauh, dan konflik mendekat-menjauh. Konflik mendekat-mendekat berlangsung ketika seseorang mengalami dua valensi positif yang mendorong ke arah berlawanan. Konflik menjauh-menjauh berlangsung ketika seseorang mengalami dua valensi negatif yang menghambat ke arah yang berlawanan. Konflik mendekat-menjauh terjadi saat seseorang dihadapkan kebingungan, yaitu seseorang mengalami dorongan dan hambatan secara bersamaan yang muncul pada satu tujuan yang mengandung valensi positif dan negatif bersamaan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu *pertama* penelitian Putri & Hespi (2024) dengan fokus pada konflik batin tokoh dalam novel *Tenung* dan usaha tokoh tersebut untuk mengatasi konflik batin berdasarkan teori psikologi Lewin. *Kedua*, penelitian F. A. Lestari & Sugiarti (2023) menemukan bentuk-bentuk, faktor yang memengaruhi, dan dampak yang terjadi dari konflik batin terhadap tokoh utama dalam novel *Rasa* berdasarkan teori konflik Lewin. *Ketiga*, penelitian Lestari dkk. (2023) menganalisis novel *Rindu* dan menemukan bentuk-bentuk konflik dan faktor yang memengaruhi berlangsungnya konflik batin berdasarkan pendekatan psikologi Lewin. *Keempat*, penelitian Miqdad & Purnomo (2023) dengan fokus pada konflik batin yang dialami Chokichi sebagai tokoh utama pada cerpen *Sumidagawa* karya Nagai Kafu yang berlatar belakang era Meiji berdasarkan teori Lewin. *Kelima*, penelitian Ardi (2022) dengan fokus pada pembedahan makna tersirat karakter pastor dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. *Research gap* yang terdapat pada penelitian ini, yaitu meskipun memiliki kesamaan pada teori, namun berbeda pada objek kajian dan fokus rumusan masalah pada tiap-tiap penelitian tersebut. Fokus analisis yang menekankan dinamika batin tokoh dalam narasi poskolonial, yang belum pernah diteliti sebelumnya menggunakan teori Lewin. *Novelty* yang terdapat pada penelitian ini adalah novel *Orang-Orang Oetimu* belum banyak dijadikan objek kajian psikologi sastra secara mendalam dan penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam kajian sastra dengan memperluas penerapan teori Lewin dalam pembacaan narasi poskolonial dan tokoh yang berada dalam sistem kekuasaan.

## METODE

### Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Endraswara (2008: 99) psikologi sastra dibantu oleh tiga pendekatan, yaitu pertama, pendekatan tekstual yang berpusat pada menganalisis kejiwaan tokoh dalam karya sastra. Kedua, pendekatan reseptif-pragmatik yang menganalisis kejiwaan pembaca sebagai penikmat karya sastra yang muncul dari pengaruh teks karya sastra dan proses pembaca dalam memahami karya sastra. Ketiga, pendekatan ekspresif yang menganalisis kejiwaan penulis dalam penciptaan karya sastra. Pada penelitian ini digunakan pendekatan tekstual. Pendekatan tekstual yaitu menganalisis aktivitas kejiwaan tokoh-tokoh dalam novel untuk menjadi sumber data penelitian.

### Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi cetakan keempat pada tahun 2020 yang dipublikasikan oleh penerbit Marjin Kiri dengan memiliki 220 halaman, 14 bab, ukuran novel 14 x 20,3 cm. Novel ini masuk pada kategori novel fiksi sastra Indonesia modern. Penelitian ini digunakan data berupa bentuk kutipan narasi, dialog, dan deskripsi yang memperlihatkan adanya konflik mendekat-mendekat, konflik menjauh-menjauh, konflik mendekat-menjauh yang dialami tokoh-tokoh dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah baca tulis dan studi pustaka. Teknik baca tulis dengan cara membaca, menandai, dan mencatat bagian-bagian isi novel yang memperlihatkan keberadaan konflik batin dalam para tokoh, sedangkan teknik studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan dengan masalah yang dikaji. Pengumpulan data yang dilakukan dengan merujuk pada berbagai sumber tertulis. Berikut langkah-langkah yang dilakukan:

1. Membaca novel *Orang-Orang Oetimu* secara intensif dengan membaca menyeluruh terhadap keseluruhan isi novel
2. Menandai bagian kalimat teks yang menunjukkan adanya konflik batin dengan menggunakan stabilo pada novel
3. Mencatat kutipan yang menunjukkan peristiwa konflik
4. Data yang sudah dicatat kemudian dianalisis

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan data yang ditemukan dengan proses pemilihan data yang sesuai kriteria, yakni konflik batin pada tokoh-tokoh, selanjutnya mengelompokkan data sesuai dengan konflik batin Lewin, setelah itu mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan, terakhir dengan menarik kesimpulan dari data yang sudah ditemukan berdasarkan bentuk-konflik batin pada tokoh-tokoh dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi interpretasi mengenai konflik batin pada tokoh-tokoh.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berfokus sesuai dengan rumusan masalah, yaitu bentuk konflik mendekat-mendekat, konflik menjauh-menjauh, dan konflik mendekat-menjauh yang dialami tokoh-tokoh dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi yang dianalisis menggunakan teori medan (*field theory*) Kurt Lewin. (Lewin, 1935: 50) mendefinisikan konflik merupakan kondisi psikologis seseorang dalam keadaan dilema, di mana ia terpaksa untuk menghadapi masalah yang berlawanan secara bersamaan. Salah satu kunci dari teori medan adalah ruang kehidupan. (Lewin, 1935: 88) mengelompokkan konflik ke dalam tiga bentuk, yaitu konflik mendekat-mendekat, menjauh-menjauh, dan mendekat menjauh. Hasil penelitian yang dilakukan untuk menganalisis konflik batin tokoh-tokoh dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi, sebagai berikut:

#### Bentuk Konflik Mendekat-Mendekat

Konflik ini berlangsung ketika seseorang mengalami dua pilihan yang mendorong ke arah berlawanan karena sama-sama memiliki nilai positif. Konflik mendekat-mendekat dalam novel *Orang-Orang Oetimu* tidak banyak ditemukan dalam novel ini. Konflik mendekat-mendekat yang terjadi dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi tampak melalui kutipan berikut:

“Biarkan Silvy tinggal bersama kami. Istri saya yang akan mengurusnya. Sementara itu, kau bisa lebih leluasa mencari kerja yang baru, juga mencari seorang perempuan yang bisa mendampingimu.” (Nesi, 2020: 105)

Kutipan data tersebut ditunjukkan konflik mendekat-mendekat yang dialami tokoh Yunus, seperti yang dijelaskan Lewin bahwa tokoh dihadapkan dua situasi yang sama-sama positif secara bersamaan. Yunus bimbang pada tawaran yang diberikan kepadanya. Pertama, jika ia tetap menjalankan peran sebagai orang tua dengan mempertahankan Silvy hidup bersama, maka

mereka akan terus mengalami kesulitan ekonomi. Kedua, jika ia melepaskan Silvy, maka sementara waktu bisa mencari kerja yang layak untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya. Tawaran tersebut diterima dengan tujuan agar Silvy dapat hidup layak seperti anak yang lain dengan kondisi ekonomi yang stabil. Kebimbangan yang dirasakan Yunus menunjukkan bahwa rasa cinta kepada anak tidak hanya mempertahankan kehadiran dirinya dihadapan anak, melainkan juga dengan mempertimbangkan masa depan mereka yang lebih baik.

Hasil penelitian ini ditemukan satu data yang menunjukkan konflik mendekat-mendekat pada novel *Orang-Orang Oetimu*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri dan Septiana (2024) yang berjudul Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Tenung* Karya Risa Saraswati dan Dimas Tri Adityo (Kajian Psikologi Sastra Lewin). Penelitian terdahulu ditemukan satu data konflik mendekat-mendekat. Dalam hal ini, data pada novel penelitian terdahulu ditemukan sama banyaknya dengan data novel penelitian ini. Konflik mendekat-mendekat pada penelitian terdahulu terjadi pada tokoh Ira ketika mengalami dua pilihan yang mendorong ke arah berlawanan karena sama-sama memiliki nilai valensi positif dan mengakibatkan tokoh mengalami perasaan terharu dan rasa kasih sayang.

Temuan pada penelitian terdahulu selaras dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan konflik mendekat-mendekat yang dialami tokoh Yunus dan mengakibatkan tokoh mengalami perasaan kepedulian dan rasa tanggung jawab pada situasi yang dihadapinya. Para tokoh berada dalam situasi tarik-menarik dengan dua tujuan positif yang tidak dapat diwujudkan sekaligus karena kondisi sosial dan keterbatasan ekonomi. Keterkaitan hasil penelitian ini dengan penelitian Putri dan Septiana (2024) semakin kuat bahwa bentuk konflik dalam teori medan Lewin relevan digunakan dalam menganalisis konflik batin tokoh, khususnya konflik mendekat-mendekat dalam struktur psikologis tokoh dalam cerita.

#### Bentuk Konflik Menjauh-Menjauh

Konflik ini berlangsung ketika seseorang mengalami dua pilihan yang menghambat ke arah yang berlawanan, karena sama-sama memiliki nilai negatif. Konflik menjauh-menjauh yang terjadi dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi tampak melalui kutipan berikut:

“Sejenak lelaki itu ragu dengan jawaban yang ia berikan. Jika ia menjawab sudah, berarti ia harus segera berpamitan, sebab tentu saja perempuan itu ingin makan. Ia belum ingin pulang, ia masih ingin duduk dan mendengarkan suara perempuan itu. Namun jika ia menjawab belum makan, maka ia harus

memotong dahulu urat malunya, sebab ia baru saja menelan daging rusa sepanjang penggaris.” (Nesi, 2020: 77)

Kutipan pada data tersebut ditunjukkan konflik menjauh-menjauh yang dialami tokoh Sersan Ipi, seperti yang dijelaskan Lewin bahwa tokoh dihadapkan dua situasi yang sama-sama negatif secara bersamaan. Sersan Ipi ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan perempuan itu. Pertama, jika ia menjawab sudah makan, maka Ipi harus segera berpamitan dan meninggalkan perempuan itu. Ipi belum ingin beranjak meninggalkan perempuan itu karena masih ingin bersama dan mendengarkan suara perempuan itu. Kedua, jika ia menjawab belum makan, maka ia harus menanggung malu karena ia tidak jujur bahwa baru saja ia menelan daging rusa sepanjang penggaris. Keraguan Ipi hadir karena dua pilihan tersebut sama-sama tidak ia inginkan. Situasi ini menyebabkan tekanan batin bagi tokoh Sersan Ipi, karena kedua pilihan tersebut tidak ada yang menguntungkan baginya. Tokoh mengalami keraguan dalam menentukan pilihannya. Kedua situasi tersebut ditunjukkan pada konflik menjauh-menjauh yang memaksa tokoh untuk memilih satu diantara pilihan tersebut.

“Saya memberimu kesempatan. Kau bisa memilih. Di sini dan terus diperlakukan seperti binatang, atau keluar dan menembaki kepala orang-orang jahat itu.” (Nesi, 2020: 71)

Kutipan pada data tersebut ditunjukkan konflik menjauh-menjauh yang dialami tokoh Atino, seperti yang dijelaskan Lewin bahwa tokoh dihadapkan dua situasi yang sama-sama negatif secara bersamaan. Atino diberikan dua pilihan yang keduanya tidak disenanginya. Pertama, tetap ditempat tersebut dengan terus diperlakukan tidak layak dengan mendapat penderitaan dan penindasan fisik. Perlakuan tersebut yang dirasakan Atino menyebabkan luka batin dan fisik yang mendalam. Kedua, keluar dari tempat tersebut dengan syarat harus melakukan kekerasan kepada orang-orang di luar sana. Tindakan ini juga membuat Atino terpaksa melakukan tindakan yang tidak bermoral. Tokoh mengalami situasi yang dihadapinya sama-sama bernilai negatif dan berakibat buruk. Dalam teori medan Lewin, kedua situasi tersebut menunjukkan pada konflik menjauh-menjauh yang mengakibatkan tokoh mengalami konflik batin yang kuat karena ia tidak memiliki jalan keluar yang menguntungkannya. Apa pun pilihan yang tokoh pilih akan berakibat merugikan.

“Jika ia terus ada di sini, ia hanya akan berhenti bersekolah karena bosan, atau masuk ke kelas tetapi membikin masalah.” (Nesi, 2020: 111)

Kutipan pada data tersebut ditunjukkan konflik menjauh-menjauh yang dialami tokoh Silvy, seperti yang dijelaskan Kurt Lewin bahwa tokoh dihadapkan dua situasi yang sama-sama negatif secara bersamaan. Kondisi Silvy yang saat ini sudah tidak cocok berada di lingkungan sekolah karena kecerdasannya melampaui batas normal anak-anak seusianya. Silvy akan menghadapi dua situasi yang akan terjadi. Pertama, ia akan merasa bosan jika belajar dengan materi pelajaran yang sudah ia kuasi dan memilih berhenti sekolah. Kedua, tetap masuk kelas yang akan mengakibatkan masalah bagi teman dan gurunya yang berada di kelas tersebut. Tokoh mengalami situasi yang dihadapinya sama-sama bernilai negatif dan berakibat buruk. Teori medan Lewin menunjukkan situasi tersebut pada konflik menjauh-menjauh karena memenuhi kriteria yaitu dihadapkan situasi yang sama-sama tidak menguntungkan tokoh.

“Romo Yosef tidak mau Silvy segera masuk ke Universitas. Ia masih terlalu kecil untuk berada di dalam situasi itu. Lalu bagaimana mungkin anak itu bisa terus tahan di SMA? Ia hanya akan mengganggu kawan-kawannya, dan membuat guru-guru menjadi lebih tidak nyaman.” (Nesi, 2020: 111-112)

Kutipan pada data tersebut ditunjukkan konflik menjauh-menjauh yang dialami tokoh Romo Yosef, seperti yang dijelaskan Lewin bahwa tokoh dihadapkan dua situasi yang sama-sama negatif secara bersamaan. Romo Yosef dihadapkan dua situasi yang tidak ia inginkan. Pertama, ia tidak ingin Silvy terlalu cepat untuk masuk ke Universitas dengan keadaan usia Silvy yang belum memungkinkan saat ini. Kedua, tetap membiarkan Silvy berada di SMA yang membuatnya merasa bosan lalu menyebabkan masalah dengan mengganggu kawan dan gurunya. Situasi ini keduanya sama-sama menyebabkan risiko dan dampak negatif. Dalam teori medan Lewin, kedua situasi tersebut menunjukkan pada konflik menjauh-menjauh yang mengakibatkan tokoh mengalami konflik batin yang kuat karena ia tidak memiliki jalan keluar yang menguntungkannya.

Hasil penelitian ini ditemukan empat data yang menunjukkan konflik menjauh-menjauh pada novel *Orang-Orang Oetimu*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri dan Septiana (2024) yang berjudul Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Tenung* Karya Risa Saraswati dan Dimas Tri Adityo (Kajian Psikologi Sastra Lewin). Penelitian terdahulu ditemukan empat belas konflik menjauh-menjauh. Dalam hal ini, data pada novel penelitian terdahulu ditemukan lebih banyak daripada data novel penelitian ini. Konflik menjauh-menjauh pada penelitian terdahulu terjadi pada tokoh Ira ketika mengalami dua pilihan yang menghambat ke arah berlawanan karena sama-sama memiliki nilai negatif dan

mengakibatkan tokoh mengalami perasaan kecewa, kesepian, rasa tidak adil, cemas, dan ragu.

Temuan pada penelitian terdahulu selaras dengan hasil penelitian ini yang ditunjukkan konflik menjauh-menjauh yang dialami tokoh Sersan Ipi, Atino, Silvy dan Romo Yosef dalam situasi yang sama-sama memiliki nilai negatif dan mengakibatkan tokoh mengalami perasaan kecewa, malu, ragu, malu, dan rasa ingin sesuatu. Keterkaitan hasil penelitian ini dengan penelitian Putri dan Septiana (2024) semakin kuat bahwa bentuk konflik dalam teori medan Kurt Lewin relevan digunakan dalam menganalisis konflik batin tokoh, khususnya konflik menjauh-menjauh dalam menampilkan tekanan psikologis tokoh hasil pilihan negatif.

### Bentuk Konflik Mendekat-Menjauh

Konflik ini terjadi saat seseorang dihadapkan kebimbangan, yaitu ketika seseorang mengalami keadaan dalam satu pilihan yang memiliki unsur nilai positif dan negatif sekaligus sehingga menimbulkan dorongan dan hambatan yang terjadi bersamaan. Konflik mendekat-menjauh yang terjadi dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi tampak melalui kutipan berikut:

“Doanya memang telah terkabul, tetapi bukankah itu berarti ia akan segera ditinggalkan?” (Nesi, 2020: 12)

Kutipan pada data tersebut ditunjukkan konflik mendekat-menjauh yang dialami tokoh Lena, seperti yang dijelaskan Kurt Lewin bahwa tokoh mengalami dorongan dan hambatan secara bersamaan muncul pada satu tujuan yang memiliki unsur nilai positif dan negatif sekaligus. Terkabulnya doa Lena termasuk situasi positif yang artinya harapan ia selama ini didengar dan di sisi lain dengan dikabulkan doanya Lena akan ada perpisahan diantara ia dan suaminya. Perpisahan Lena dengan suaminya ini termasuk situasi negatif yang tidak diinginkan oleh tokoh. Lena menghadapi situasi ketegangan psikologis, sebab terkabulnya harapan pada doa tersebut yang berakibat juga pada perpisahan. Kondisi ini bentuk dari ketegangan batin tokoh yang hadir karena ia dihadapkan dua situasi yang ia inginkan dan tidak diinginkan. Situasi tersebut menunjukkan pada konflik mendekat-menjauh yang hadir saat situasi memiliki daya tarik dan daya tolak dalam medan psikologis tokoh.

“Julio memikirkan keluarga tetapi Kapten Gustavo mengingatkan bahaya yang mengancam jika ia kembali ke rumahnya.” (Nesi, 2020: 19)

Kutipan pada data tersebut ditunjukkan konflik mendekat-menjauh yang dialami tokoh Julio, seperti yang dijelaskan Kurt Lewin bahwa tokoh mengalami dorongan dan hambatan secara bersamaan muncul pada satu tujuan

yang memiliki unsur nilai positif dan negatif sekaligus. Julio ingin pulang ke rumah, sebab rasa rindu dan tanggung jawab akan keluarganya. Jika ia pulang ke rumah dan kembali bersama keluarga, maka juga termasuk tindakan yang bahaya untuk dirinya karena banyak ancaman yang datang dari luar dan mengancam keselamatannya. Kondisi ini bentuk dari ketegangan batin tokoh yang hadir karena ia dihadapkan situasi yang ia inginkan dan tidak diinginkan. Situasi tersebut menunjukkan pada konflik mendekat-menjauh memaksakan tokoh dalam ketegangan psikologisnya.

“Ia merasa ditinggalkan oleh negaranya, orang-orang Fretillin selalu menyambutnya dengan hangat dan memuji aksinya.” (Nesi, 2020: 21)

Kutipan pada data tersebut ditunjukkan konflik mendekat-menjauh yang dialami tokoh Julio, seperti yang dijelaskan Lewin bahwa tokoh mengalami dorongan dan hambatan secara bersamaan muncul pada satu tujuan yang memiliki unsur nilai positif dan negatif sekaligus. Julio mengalami luka batin dan terasingkan karena ia merasa ditinggalkan oleh negaranya sendiri. Di sisi lain, Julio diterima dengan hangat dan penuh pujian oleh orang-orang Fretillin. Situasi ini dihadirkan konflik batin tokoh dalam posisi keraguan. Rasa luka batin karena ditinggalkan negara asal, dan di sisi lain rasa diterima dan diakui oleh negara lain. Situasi tersebut membentuk ketegangan batin tokoh yang menunjukkan pada konflik mendekat-menjauh. Karena merasa ditinggalkan oleh negaranya, Julio akhirnya tidak ingin kembali ke negara tersebut yang menurutnya hanya akan dipenjarakan jika kembali, seperti ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Lama kelamaan Julio merasa memiliki sebuah negeri baru yang mencintainya. Buat apa kembali ke Portugal? Ia hanya akan dipenjarakan. Di negeri ini semua orang mencintainya.” (Nesi, 2020: 21)

Kutipan pada data tersebut ditunjukkan konflik mendekat-menjauh yang dialami tokoh Julio, seperti yang dijelaskan Kurt Lewin bahwa tokoh mengalami dorongan dan hambatan secara bersamaan muncul pada satu tujuan yang memiliki unsur nilai positif dan negatif sekaligus. Julio lebih memilih negeri baru yang menerima dan mencintainya, situasi ini hadir dalam daya tarik karena Julio mendapatkan pengakuan, identitas, dan rasa dicintai maupun dihargai di negeri Fretillin. Jika memilih kembali ke Portugal, maka akan menjadi ancaman bagi Julio karena di negeri itu ia tidak memiliki kebebasan dan akan dipenjarakan. Situasi tersebut ditunjukkan pada konflik mendekat-menjauh yang hadir saat situasi memiliki daya tarik dan daya tolak dalam medan psikologis tokoh.

“Julio mengatakan kepada Kapten Gustavo bahwa ia tidak takut sekira terjadi perang. Namun saya terus memikirkan nasib Lena dan Laura, demikian katanya.” (Nesi, 2020: 22)

Kutipan pada data tersebut ditunjukkan konflik mendekat-menjauh yang dialami tokoh Julio, seperti yang dijelaskan Lewin bahwa tokoh mengalami dorongan dan hambatan secara bersamaan muncul pada satu tujuan yang memiliki unsur nilai positif dan negatif sekaligus. Julio menerima situasi berbahaya bahwa ia tidak takut menghadapi perang jika sekiranya akan terjadi. Sikap ini ditunjukkan dorongan mendekat terhadap risiko karena rasa tanggung jawabnya. Julio lebih takut akan nasib Lena dan Laura, jika mereka menghadapi keadaan yang sedang terjadi. Julio merasa siap secara pribadi dan merasa cemas pada orang yang ia sayangi. Situasi ini mengakibatkan tokoh mengalami kebimbangan karena satu situasi menghadirkan dua reaksi batin yang berbeda dalam diri tokoh. Tarik-menarik ini membentuk konflik batin tokoh. Kondisi ini dihadirkan melalui daya tarik dan daya tolak membentuk ketegangan batin tokoh yang menunjukkan pada konflik mendekat-menjauh.

“Silvy tersenyum kecil, setengah terpaksa. Ia harus segera bangun untuk membersihkan dirinya, tetapi kemaluannya masih berdenyut ingin.” (Nesi, 2020: 88)

Kutipan pada data tersebut ditunjukkan konflik mendekat-menjauh yang dialami tokoh Silvy, seperti yang dijelaskan Lewin bahwa tokoh mengalami dorongan dan hambatan secara bersamaan muncul pada satu tujuan yang memiliki unsur nilai positif dan negatif sekaligus. Silvy memperlihatkan senyum kecilnya yang setengah terpaksa karena ia berada di situasi harus segera bangun dengan membersihkan diri, situasi ini menghadirkan daya tolak untuk menjauh. Bersamaan dari itu tampak dalam diri Silvy adanya daya dorong keinginan yang belum mereda. Situasi tersebut menunjukkan adanya konflik batin tokoh dengan daya tarik dan daya tolak dalam medan psikologis tokoh, yaitu keharusan untuk segera beranjak pergi membersihkan tubuhnya dan dorongan tetap ingin merasakan. Kondisi ini membentuk ketegangan batin tokoh, menunjukkan pada konflik mendekat-menjauh.

“Ia ingin menyalahkan Muder Teresa untuk semua hal itu, tetapi tanpa uang dari Muder Teresa, anaknya akan berhenti bersekolah.” (Nesi, 2020: 104)

Kutipan pada data tersebut ditunjukkan konflik mendekat-menjauh yang dialami tokoh Yunus, seperti yang dijelaskan Lewin bahwa tokoh mengalami dorongan dan hambatan secara bersamaan muncul pada satu tujuan yang memiliki unsur nilai positif dan negatif sekaligus. Yunus ingin menyalahkan Muder Teresa akan kejadian

yang terjadi saat itu sebab perbuatan yang dilakukan oleh Muder Teresa membuatnya dipandang sebelah mata oleh semua orang dan alhasil Yunus tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang layak untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Kondisi ini ditunjukkan dorongan akibat adanya kekecewaan dan penolakan batin. Tetapi di sisi lain, Muder Teresa tetap memberikan bantuan untuk anaknya agar tetap bisa melanjutkan sekolahnya. Secara emosional Yunus ingin melampiaskan semua kesalahan kepada Muder Teresa, tetapi ia masih bergantung pada bantuan tersebut. Kondisi ini diakibatkan karena adanya konflik batin perasaan yang tokoh rasakan dan kebutuhan hidupnya. Situasi tersebut dihadirkan daya tarik dan tolak yang menunjukkan pada konflik mendekat-menjauh, karena tokoh tidak bisa sepenuhnya menerima tindakan tersebut, tetapi juga tidak bisa sepenuhnya menolak.

“Yunus ingin agar Silvy terus tinggal bersamanya, tetapi kondisi ekonominya sedang parah, dan ia sama sekali tidak mempunyai simpanan.” (Nesi, 2020: 105)

Kutipan pada data tersebut ditunjukkan konflik mendekat-menjauh yang dialami tokoh Yunus, seperti yang dijelaskan Lewin bahwa tokoh mengalami dorongan dan hambatan secara bersamaan muncul pada satu tujuan yang memiliki unsur nilai positif dan negatif sekaligus. Keinginan Yunus untuk tetap tinggal bersama Silvy di rumahnya. Bersamaan dari itu keinginan tersebut berhadapan dengan kondisi ekonomi mereka yang sudah parah dan tidak memiliki uang simpanan lagi untuk melanjutkan kehidupan keluarganya. Yunus tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan Silvy jika ia terus berada di rumah sebab upah pekerjaannya tidak seberapa dibandingkan jika ia bekerja di luar negeri. Konflik batin pada tokoh Yunus ditimbulkan oleh situasi mempertahankan kebersamaan dengan anaknya, tetapi dihadapkan pada rasa ketidakmampuan dan ancaman terhadap masa depan Silvy. Situasi tersebut dihadirkan daya tarik dan tolak yang menunjukkan pada konflik mendekat-menjauh.

“Pikiran itu telah lama membayang-bayang, berputar-putar di kepalanya seperti nimbus, tetapi selalu ia tepis, sebab tak ingin ia tinggalkan anaknya sendiri.” (Nesi, 2020: 106)

Kutipan pada data tersebut ditunjukkan konflik mendekat-menjauh yang dialami tokoh Yunus, seperti yang dijelaskan Lewin bahwa tokoh mengalami dorongan dan hambatan secara bersamaan muncul pada satu tujuan yang memiliki unsur nilai positif dan negatif sekaligus. Yunus sudah lama merencanakan bekerja di Malaysia untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarganya. Rencana ini selalu ia bayangkan dalam pikirannya yang

menunjukkan adanya dorongan ketertarikan yang kuat. Kadang kala Yunus menepis pikirannya itu karena tidak tega meninggalkan anaknya untuk menjalani hidup sendiri di rumah, ini menunjukkan adanya dorongan penolakan. Tokoh tidak mampu menjalankan keinginannya tanpa rasa bersalah dan kehilangan, yang mengakibatkan tokoh berada dalam keadaan batin yang tarik-menarik dan kebimbangan terus mengikutinya. Konflik batin pada tokoh Yunus ditimbulkan oleh situasi yang menghadirkan daya tarik dan tolak hingga membentuk ketegangan batin tokoh ditunjukkan oleh situasi konflik mendekat-menjauh.

“Ia tahu bahwa Silvy tidak lagi membutuhkan buku darinya. Ia tahu pula bahwa Silvy mampu meraih beasiswa di manapun ia ingin kuliah. Namun orangtua macam apa yang tidak menyediakan sedikit uang untuk cita-cita anaknya?” (Nesi, 2020: 107)

Kutipan pada data tersebut ditunjukkan konflik mendekat-menjauh yang dialami tokoh Yunus, seperti yang dijelaskan Lewin bahwa tokoh mengalami dorongan dan hambatan secara bersamaan muncul pada satu tujuan yang memiliki unsur nilai positif dan negatif sekaligus. Yunus tahu bahwa Silvy mampu mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke universitas tanpa menyusahkan orang tua. Di sisi lain hadir kecemasan Yunus dalam peran orang tua yang seharusnya memberikan dukungan serta menyediakan fasilitas dan material yang layak untuk meraih cita-cita anaknya. Konflik batin pada tokoh dihadirkan oleh situasi menerima kemandirian anak dan dorongan untuk tetap memberikan peran orang tua dengan dukungan fasilitas dan material. Situasi tersebut dihadirkan daya tarik dan tolak yang menunjukkan pada konflik mendekat-menjauh.

“Linus tidak mengerti perasaan itu. Ia merasa jijik, tetapi juga tidak sepenuhnya bisa lari.” (Nesi, 2020: 149)

Kutipan pada data tersebut ditunjukkan konflik mendekat-menjauh yang dialami tokoh Linus, seperti yang dijelaskan Lewin bahwa tokoh mengalami dorongan dan hambatan secara bersamaan muncul pada satu tujuan yang memiliki unsur nilai positif dan negatif sekaligus. Linus merasakan perasaan yang bertentangan. Linus merasa jijik pada sesuatu yang ia lakukan, situasi ini termasuk daya tolak dan pada saat yang sama ia juga tidak mampu sepenuhnya untuk bisa lari dari situasi ini. Konflik batin pada tokoh Linus ditandai oleh daya tarik dan tolak hingga membentuk ketegangan batin tokoh yang ditunjukkan oleh situasi konflik mendekat-menjauh, ketika hati ingin menjauh tetapi juga tidak bisa lepas.

“Ia membenci tubuhnya sendiri, tetapi ia juga tidak tahu bagaimana meninggalkannya.” (Nesi, 2020: 152)

Kutipan pada data tersebut ditunjukkan konflik mendekat-menjauh yang dialami tokoh Linus, seperti yang dijelaskan Lewin bahwa tokoh mengalami dorongan dan hambatan secara bersamaan muncul pada satu tujuan yang memiliki unsur nilai positif dan negatif sekaligus. Linus mengalami konflik batin terhadap dirinya sendiri. Linus merasakan kebencian terhadap tubuhnya sendiri dan ia juga tidak bisa meninggalkan dirinya. Konflik batin pada tokoh Linus ditimbulkan oleh situasi yang ditandai dengan keadaan di mana ketika seseorang ingin menolak sesuatu, tetapi tidak bisa benar-benar ditinggalkan sehingga terbentuk ketegangan batin tokoh yang ditunjukkan dalam konflik mendekat-menjauh.

“Di suatu hari Minggu di bulan Mei, ia mau juga untuk kembali ke gereja. Bukan sebab ia telah percaya kepada Gereja, tetapi sebab Wildan, kekasihnya, mengajaknya untuk menikah.” (Nesi, 2020: 155)

Kutipan pada data tersebut ditunjukkan konflik mendekat-menjauh yang dialami tokoh Maria, seperti yang dijelaskan Lewin bahwa tokoh mengalami dorongan dan hambatan secara bersamaan muncul pada satu tujuan yang memiliki unsur nilai positif dan negatif sekaligus. Maria masih memberi jarak dan keraguan terhadap gereja. Keyakinan Maria terhadap gereja belum pulih. Ia kembali pergi ke gereja bukan karena niat dari dalam dirinya, melainkan dorongan dari kekasihnya yang mengajak ia menikah. Dorongan dari kekasihnya ini cukup kuat untuk Maria kembali mendatangi gereja yang sebelumnya masih ia ragukan. Konflik batin pada tokoh Maria ditimbulkan oleh situasi yang ditandai oleh daya tarik dan tolak serta dicerminkan dalam konflik mendekat-menjauh, ketika ingin tetap melangkah mendekat karena ajakan kekasih, walaupun keraguan masih bersamanya.

“Begitu mencoba untuk kembali ke gereja dan melihat para pastor, ia menjadi ngeri sendiri, dan apabila seorang pastor tersenyum kepadanya, ia bertanya dalam hati apakah itu senyum yang tulus atau apakah pastor itu berniat untuk merayu dan menidurinya.” (Nesi, 2020: 155)

Kutipan pada data tersebut ditunjukkan konflik mendekat-menjauh yang dialami tokoh Maria, seperti yang dijelaskan Lewin bahwa tokoh mengalami dorongan dan hambatan secara bersamaan muncul pada satu tujuan yang memiliki unsur nilai positif dan negatif sekaligus. Maria berusaha mencoba untuk kembali pergi ke gereja, tetapi rasa takut dan curiga kepada pastor masih menyelimutinya. Kecurigaan Maria saat melihat para pastor tersenyum kepadanya. Ia bertanya-tanya apa arti dibalik senyuman itu, apakah senyuman itu tulus dari hati atau hanya rayuan belaka untuk menidurinya. Psikologis

tokoh belum sepenuhnya untuk menerima kembali. Pastor menjadi pemicu rasa takut dan penolakan ia pergi ke gereja. Situasi tersebut ditunjukkan pada konflik mendekat-menjauh menampilkan batin tokoh yang bertentangan menghadirkan daya tarik dan tolak.

“Ia tersiksa bukan sebab ciuman itu, tetapi sebab ia menyadari bahwa ia menginginkan ciuman itu.” (Nesi, 2020: 162)

Kutipan pada data tersebut ditunjukkan konflik mendekat-menjauh yang dialami tokoh Maria, seperti yang dijelaskan Lewin bahwa tokoh mengalami dorongan dan hambatan secara bersamaan muncul pada satu tujuan yang memiliki unsur nilai positif dan negatif sekaligus. Maria tidak merasa tersiksa karena ciuman itu, tetapi karena ia sadar bahwa ia menginginkan ciuman itu. Ketegangan batin yang ditunjukkan melalui adanya pertentangan antara keinginan dan prinsip moral etika. Dalam situasi ini, Maria tampak adanya dorongan keinginan ciuman itu dan di sisi lain dorongan ini mendatangkan rasa tersiksa karena perilaku ini dipandang tidak pantas dan bertentangan dengan moral etika. Situasi tersebut ditunjukkan pada konflik mendekat-menjauh menampilkan konflik batin tokoh terhadap keinginannya yang bertentangan menghadirkan daya tarik dan tolak.

“Menyetubuhi perempuan kedengarannya nikmat, tetapi menahan sakit saat disunatkan adalah penderitaan yang lain.” (Nesi, 2020: 168)

Kutipan pada data tersebut ditunjukkan konflik mendekat-menjauh yang dialami tokoh Naef Ahelet, seperti yang dijelaskan Lewin bahwa tokoh mengalami dorongan dan hambatan secara bersamaan muncul pada satu tujuan yang memiliki unsur nilai positif dan negatif sekaligus. Naef Ahelet melewati tahap pengalaman menuju kedewasaan yang memiliki dua situasi yang bertentangan. Ia merasakan kenikmatan saat menyetubuhi perempuan yang akibatnya menimbulkan dorongan ketertarikan. Rasa nikmat itu tidak seberapa dengan rasa sakit pada saat disunat, yang menyebabkan rasa takut dan penolakan. Naef Ahelet tidak sepenuhnya ingin menghindari, dan juga tidak dapat menerimanya tanpa pertimbangan. Situasi ini muncul ketika ketertarikan dan penolakan tampak secara bersamaan yang mengakibatkan batin tokoh mengalami tarik menarik pada saat tokoh ingin melakukan dan ingin menghindari sehingga membentuk ketegangan batin tokoh yang menunjukkan pada konflik mendekat-menjauh.

“Rasa nikmat yang aneh mulai terasa dan entah kenapa ia mulai merasa malu.” (Nesi, 2020: 169)”

Kutipan pada data tersebut ditunjukkan konflik mendekat-menjauh yang dialami tokoh Sersan Ipi, seperti yang dijelaskan Lewin bahwa tokoh mengalami dorongan dan hambatan secara bersamaan muncul pada satu tujuan yang memiliki unsur nilai positif dan negatif sekaligus. Sersan Ipi merasakan konflik batin terhadap satu objek yang mengalami dua kekuatan perasaan, yaitu positif dan negatif secara bersamaan. Sersan Ipi merasakan rasa nikmat yang terasa baru dan asing, ini menunjukkan adanya dorongan ketertarikan terhadap objek tersebut. Kenikmatan itu diikuti juga dengan rasa malu yang menunjukkan penolakan batin. Situasi antara rasa nikmat dan rasa malu ini menunjukkan Sersan Ipi berada dalam kondisi tarik-menarik. Tokoh mengalami kebimbangan, di mana kenikmatan dan rasa malu berjalan bersamaan. Kebimbangan ini membentuk konflik batin dalam kerangka teori medan Lewin yang menunjukkan pada konflik mendekat-menjauh, menghadirkan daya tarik dan daya tolak sekaligus.

“Dan jika pesonanya telah bertambah-tambah, susah payah Romo Yosef menahan diri untuk tidak mencintainya.” (Nesi, 2020: 174)

Kutipan pada data tersebut ditunjukkan konflik mendekat-menjauh yang dialami tokoh Romo Yosef, seperti yang dijelaskan Lewin bahwa tokoh mengalami dorongan dan hambatan secara bersamaan muncul pada satu tujuan yang memiliki unsur nilai positif dan negatif sekaligus. Pesona Maria semakin menarik di mata Romo Yosef yang membuat ia semakin tertarik pula kepada Maria. Daya tarik dalam batin tokoh ditunjukkan oleh situasi ketika tokoh Romo Yosef berusaha keras dengan segala cara untuk menahan perasaannya kepada tokoh Maria karena hal tersebut dilarang bagi seorang pastor. Daya tolak dalam batin tokoh ditunjukkan oleh situasi antara ketertarikan dan pengendalian diri ini yang membentuk konflik mendekat-menjauh. Konflik batin mendekat-menjauh yang hadir saat situasi memiliki daya tarik dan tolak dalam medan psikologis tokoh secara bersamaan.

“Ia merasa ngeri sekaligus iba, tetapi ia juga merasakan suatu kenikmatan yang belum pernah dirasakannya.” (Nesi, 2020: 177)

Kutipan pada data tersebut ditunjukkan konflik mendekat-menjauh yang dialami tokoh Romo Yosef, seperti yang dijelaskan Lewin bahwa tokoh mengalami dorongan dan hambatan secara bersamaan muncul pada satu tujuan yang memiliki unsur nilai positif dan negatif sekaligus. Romo Yosef merasa ngeri dan iba terhadap tindakan yang ia lakukan, menunjukkan dorongan untuk ia menolak dan menjauh secara emosional. Di sisi lain juga tampak rasa nikmat yang menunjukkan dorongan ketertarikan. Situasi tersebut menyebabkan tokoh

mengalami kebimbangan dan ketegangan batin, karena kekuatan positif dan negatif muncul bersamaan. Konflik batin pada tokoh Romo Yosef ditimbulkan oleh situasi yang ditandai dengan daya tarik dan tolak, mencerminkan pada konflik mendekat-menjauh. Tokoh terdorong untuk mendekat dan menjauh secara bersamaan, yang menyebabkan psikologis tokoh yang tidak stabil dan bertentangan.

“Sore itu ia mengerang-erang, dan ia tidak tahu lagi apakah ia mengerang karena ngeri, iba, atau karena nikmat.” (Nesi, 2020: 177)

Kutipan pada data tersebut ditunjukkan konflik mendekat-menjauh yang dialami tokoh Romo Yosef, seperti yang dijelaskan Lewin bahwa tokoh mengalami dorongan dan hambatan secara bersamaan muncul pada satu tujuan yang memiliki unsur nilai positif dan negatif sekaligus. Tampak rasa ngeri dan iba yang dirasakan Romo Yosef saat ia mengerang-erang sore itu. Konflik batin yang ditimbulkan oleh situasi adanya dorongan untuk menolak dari tindakan yang ia lakukan. Pada waktu yang bersamaan, ia merasakan nikmat saat mengerang-erang itu yang menunjukkan dorongan untuk menarik. Rasa ngeri dan nikmat muncul bersamaan dalam satu waktu yang menunjukkan adanya medan psikologis tokoh yang bekerja secara bersamaan dalam diri tokoh Romo Yosef. Situasi ini muncul ketika ketertarikan dan penolakan tampak secara bersamaan yang mengakibatkan batin tokoh mengalami tarik menarik pada saat tokoh ingin melakukan dan ingin menghindari sehingga membentuk ketegangan batin tokoh yang menunjukkan pada konflik mendekat-menjauh.

“Belum pernah ia merasa begitu hidup sekaligus begitu berdosa.” (Nesi, 2020: 178)

Kutipan pada data tersebut ditunjukkan konflik mendekat-menjauh yang dialami tokoh Silvy, seperti yang dijelaskan Lewin bahwa tokoh mengalami dorongan dan hambatan secara bersamaan muncul pada satu tujuan yang memiliki unsur nilai positif dan negatif sekaligus. Silvy merasa dirinya sangat hidup karena tindakan yang ia lakukannya sangat bermakna bagi dirinya. Dalam situasi ini, tampak adanya dorongan yang kuat. Pada waktu yang sama, tindakan itu menghadirkan rasa berdosa yang menunjukkan adanya benturan dengan prinsip moral etika. Situasi antara dorongan dan benturan pada tokoh ini yang membentuk konflik mendekat-menjauh. Tokoh tidak bisa sepenuhnya menerima tindakan yang ia lakukan, tetapi juga tidak bisa sepenuhnya menolak. Tokoh mengalami kebimbangan, di mana kenikmatan dan tekanan moral berjalan bersamaan. Situasi tersebut ditunjukkan pada konflik mendekat-menjauh yang hadir saat situasi memiliki daya tarik dan tolak sekaligus dalam medan psikologis tokoh.

“Namun rasa hina itu kerap kali diikuti oleh rasa nikmat yang asing.” (Nesi, 2020: 199)

Kutipan pada data tersebut ditunjukkan konflik mendekat-menjauh yang dialami tokoh Sersan Ipi, seperti yang dijelaskan Lewin bahwa tokoh mengalami dorongan dan hambatan secara bersamaan muncul pada satu tujuan yang memiliki unsur nilai positif dan negatif sekaligus. Sersan Ipi merasakan perasaan negatif dan positif secara bersamaan. Ia merasa hina pada dirinya setelah apa yang telah ia lakukan. Ipi juga merasakan nikmat yang asing hadir pada dirinya. Perasaan-perasaan ini saling bertentangan yang menghadirkan reaksi emosional. Situasi ini ditunjukkan karena adanya dorongan mendekat dan dorongan menjauh terhadap objek yang sama. Rasa nikmat membentuk daya tarik yang akibatnya tokoh tidak sepenuhnya bisa menolak, sedangkan rasa hina membentuk daya tolak yang akibatnya tokoh menderita dan tidak nyaman. Situasi tarik-menarik ini menyebabkan konflik batin tokoh Sersan Ipi karena ia tidak bisa sepenuhnya mengambil keputusan untuk menerima ataupun menolak yang menunjukkan pada konflik mendekat-menjauh.

“Di satu sisi, ia ketakutan kepada perihal sunat-menyunat, tetapi di sisi lain ia juga suka memegang dan memainkan kemaluannya sendiri.” (Nesi, 2020: 200)

Kutipan pada data tersebut ditunjukkan konflik mendekat-menjauh yang dialami tokoh Sersan Ipi, seperti yang dijelaskan Lewin bahwa tokoh mengalami dorongan dan hambatan secara bersamaan muncul pada satu tujuan yang memiliki unsur nilai positif dan negatif sekaligus. Sersan Ipi merasa ketakutan pada sunat yang mengakibatkan dorongan untuk menghindar. Sersan Ipi memandang sunat-menyunat merupakan sesuatu yang mengancam dan menyakitkan dirinya. Di sisi lain juga Sersan Ipi merasa adanya rasa ketertarikan pada tubuhnya sendiri. Ketertarikan ini mengakibatkan dorongan untuk mendekat. Situasi yang bertentangan ini hadir pada satu objek yang sama. Konflik batin pada tokoh ditimbulkan oleh situasi yang ditandai dengan daya tarik dan tolak, mencerminkan pada konflik mendekat-menjauh. Tarik-menarik ini membentuk ketegangan batin dalam diri tokoh Sersan Ipi.

Hasil penelitian ini ditemukan dua puluh tiga data yang menunjukkan konflik mendekat-menjauh pada novel *Orang-Orang Oetimu*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri dan Septiana (2024) yang berjudul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Tenung Karya Risa Saraswati dan Dimas Tri Aditiyo* (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin). Pada penelitian terdahulu ditemukan tiga data konflik mendekat-menjauh. Dalam hal ini, data pada novel penelitian terdahulu ditemukan lebih sedikit daripada data novel penelitian ini. Konflik mendekat-

menjauh pada penelitian terdahulu terjadi pada tokoh Ira ketika dihadapkan kebimbangan pada satu tujuan yang memiliki nilai positif dan negatif sekaligus yang mengakibatkan tokoh mengalami perasaan kecewa, takut kehilangan, keterpaksaan, kesepian, dan rasa putus asa.

Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan konflik mendekat-menjauh yang dialami tokoh Lena, Julio, Yunus, Maria, Silvy, Romo Yosef, dan Sersan Ipi dengan menghadapi satu situasi yang memiliki akibat ganda. Perasaan kecewa, takut kehilangan, keterpaksaan, trauma, terancam, rasa dicintai yang dialami tokoh diakibatkan oleh situasi tersebut. Keterkaitan hasil penelitian ini dengan penelitian Putri dan Septiana (2024) semakin kuat bahwa bentuk konflik dalam teori medan Lewin relevan digunakan dalam menganalisis konflik batin tokoh, khususnya konflik mendekat-menjauh dalam struktur psikologis tokoh karena ketika satu tujuan memiliki nilai positif dan negatif bersamaan.

Berdasarkan hasil penelitian ini yang berjudul "Konflik Batin Tokoh-Tokoh dalam Novel *Orang-Orang Oetimu* Karya Felix K. Nesi" ditunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian Putri dan Septiana (2024). Perbedaan terlihat pada penemuan hasil data yang ditemukan. Penelitian ini didominasi penemuan konflik mendekat-menjauh sebanyak dua puluh tiga data yang memperlihatkan novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi lebih menunjukkan pergulatan batin menjadi topik utama dalam novel. Tokoh dihadapkan pada satu situasi yang memiliki nilai ganda, sehingga medan psikologis tokoh mengalami daya tarik dan tolak sekaligus. Selain itu, dalam penelitian Putri dan Septiana (2024) didominasi penemuan konflik menjauh-menjauh dengan jumlah empat belas data. Kondisi tokoh menjauhi dua pilihan yang sama-sama memiliki nilai negatif. Dengan demikian, penelitian ini dihadirkan temuan yang berbeda, terutama dalam hal jenis konflik yang dominan ditemukan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dilakukan pada penelitian dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi terdapat bentuk konflik batin menurut teori medan Lewin yang dialami tokoh-tokoh sebagai berikut. Pertama, konflik mendekat-mendekat hadir ketika tokoh dihadapkan dua pilihan yang sama-sama positif. Konflik mendekat-mendekat yang paling jarang ditemukan karena novel *Orang-Orang Oetimu* lebih banyak membahas luka batin dibandingkan untuk memilih dua pilihan yang sama-sama menarik. Bentuk konflik mendekat-mendekat terlihat melalui ungkapan seperti pilihan antara rasa tanggung jawab dan kepedulian tokoh sebagai peran orang tua. Kedua, konflik menjauh-menjauh yang ditemukan ketika tokoh dihadapkan dua pilihan yang sama-sama negatif dan merugikan tokoh. Bentuk konflik yang hadir

terlihat melalui ungkapan seperti pilihan yang dirasakan tokoh antara rasa kecewa, ragu, malu, dan ingin sesuatu. Ketiga, konflik mendekat-menjauh yang paling sering ditemukan. Konflik yang terdapat satu objek namun memiliki nilai positif dan negatif bersamaan. Konflik mendekat-menjauh ditunjukkan adanya valensi ganda dalam satu objek psikologis, yang menyebabkan tokoh mengalami tarik-menarik batin yang terus berlangsung. Bentuk konflik yang hadir terlihat melalui ungkapan seperti rasa kecewa, takut kehilangan, trauma, dicintai, dan diterima.

Konflik yang hadir tidak hanya dalam bentuk pilihan, tetapi juga dalam reaksi batin emosional yang bertentangan muncul bersamaan terhadap objek atau pengalaman yang sama seperti rasa ingin, keraguan, malu, bersalah, tertarik, jijik, dan takut. Tokoh-tokoh yang memperlihatkan konflik batin dalam novel *Orang-Orang Oetimu* di antaranya Julio, Lena, Romo Yosef, Maria, Silvy, Sersan Ipi, Linus, dan Atino. Bentuk konflik batin yang ditemukan terdapat dua puluh delapan data, yang terbagi dalam satu data konflik mendekat-mendekat, empat data konflik menjauh-menjauh, dan dua puluh tiga data konflik mendekat-menjauh. Berdasarkan data yang ditemukan dari ketiga jenis konflik tersebut yang paling sering ditemukan adalah konflik mendekat-menjauh dan konflik yang jarang ditemukan adalah konflik mendekat-mendekat. Oleh karena itu, di setiap novel akan mempunyai fokus masing-masing yang berbeda-beda pada hasil bentuk konfliknya.

Dominasi konflik mendekat-menjauh yang diperlihatkan novel tersebut lebih cenderung menunjukkan pergulatan batin menjadi topik utama dalam novel *Orang-Orang Oetimu*. Situasi yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Oetimu* berkaitan dengan tema novel yaitu moral, agama, keluarga, dan tekanan politik. Tokoh tidak sekadar dihadapkan dua pilihan yang berbeda, melainkan pada satu situasi yang memiliki nilai ganda, sehingga medan psikologis tokoh mengalami daya tarik dan tolak sekaligus. Tokoh jarang berada dalam posisi memilih antara dua pilihan yang sama-sama baik, maupun dua pilihan yang sama-sama buruk. Oleh karena itu, konflik batin dalam novel lebih menekankan rasa kebimbangan emosional daripada pilihan yang ada. Kondisi ini sejalan dengan konsep medan Lewin bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh gaya psikologis yang bekerja dalam ruang medannya. Dengan demikian, konflik batin tokoh-tokoh dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi menggunakan teori medan Lewin membantu menggambarkan dorongan psikologis tokoh lebih terstruktur.

## DAFTAR RUJUKAN

Ardi, S. (2022). DEKONSTRUKSI NILAI HIDUP

- PASTOR DALAM NOVEL ORANG-ORANG OETIMU. *JURNAL BÉBASAN*, 9. <https://doi.org/10.26499/bebasan.v9i2.134>
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Media Presindo.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)
- Fachrudin, A. (2020). Konflik Batin Tokoh Sari dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin). *Bapala*, 7(1). <https://api.core.ac.uk/oai/oai:ajs.journal.unesa.ac.id:article/32606>
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar. <https://books.google.co.id/books?id=vFPAMwEACAAJ>
- Hamdiah, M., & Darmawan, I. (2023). ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH SHAFIRA DALAM NOVEL SHAF KARYA IMA MADANI. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 8(1). <https://doi.org/10.36709/bastra.v8i1.165>
- Isthifa, K. (2014). ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN DALAM HIKAYAT MUDA BALIA KARYA TEUKU ABDULLAH DAN M. NASIR. *Jurnal Metamorfosa*, II. <http://metamorfosa.stkipgetsempena.ac.id/home/article/view/22>
- Lewin, K. (1935). *A DYNAMIC THEORY OF PERSONALITY SELECTED PAPER*. English: Mcgraw: Hill.
- Lewin, K. (1951). *Field Theory in Social Science: Selected Theoretical Papers*. New York: Harper & Brothers.
- Lewin, K. (1948). *Resolving Social Conflicts: Selected Papers on Group Dynamics*. New York: Harper & Brothers.
- Laili Ramadhani, Ahmad Izamul Hikam, & Irfani Husnawiyah. (2025). Representasi Konflik Batin dan Identitas Diri dalam Tokoh Haia Novel Laut Tengah Melalui Pendekatan Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(4), 89–103. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.1881>
- Lestari, D. (2023). KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL RINDU KARYA TERE LIYE (PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA). *Jurnal Kande*, 4(3), 167–186. <https://doi.org/10.29103/jkv4i1.11415>
- Lestari, F. A., & Sugiarti, S. (2023). Konflik Batin pada Tokoh Utama dalam Novel Rasa karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra. *Sintesis*, 17(2), 142–155. <https://doi.org/10.24071/sin.v17i2.5689>
- Miqdad, M., & Purnomo, A. R. P. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Cerpen Sumidagawa Karya Nagai Kafu (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin). *Ayumi : Jurnal Budaya, Bahasa dan Sastra*, 10(1), 15–29. <https://doi.org/10.25139/ayumi.v10i1.5499>
- Nesi Felix. (2020). *Orang-Orang Oetimu*. CV. Marjan Kiri.
- Nugroho, P., Dewi, G., & Zulva, S. (2022). *Orang Gila Karya Laora Arkeman (Kajian Psikologi Sastra). Sasindo Unpam*, 10(2).
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM press.
- Ode, M. La. (2018). Analisis Penokohan pada Novel “Tentang Kamu” Karya Tere Liye. *Soscied*, 1(1). <https://doi.org/10.32531/jsoscied.v1i1.113>
- Putri, D., & Hespi, S. (2024). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Tenung Karya Risa Saraswati dan Dimas Tri Aditiyo (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin). *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 11(2), 246–256. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/61587>
- Sugiyono, P. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung, 62.